

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam suatu karya tulis menjadi dasar dan pedoman bagi penulis untuk melaksanakan penelitian. Teori yang dimasukkan tentu harus berhubungan dengan penelitian dan diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Hal ini dilakukan, agar kredibilitas teori tidak perlu diragukan kebenarannya. Adapun yang menjadi bagian-bagian dari kajian teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis

Analisis merupakan aktivitas yang dilakukan seorang penulis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mendeskripsikan permasalahan yang dikaji. Analisis dilakukan secara terstruktur melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis penelitian yang dijalankan. Proses analisis menuntut penulis untuk bisa mengupas secara rinci dari permasalahan yang dikaji untuk menghasilkan data yang objektif dan valid.

Sugiyono dalam Jail dkk (2021, hlm. 78), analisis merupakan suatu cara berpikir secara runut untuk mengetahui setiap bagian atau seluruh bagian, agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya proses analisis dilakukan melalui cara berpikir yang sistematis sesuai dengan tahapan analisis yang harus dijalankan. Tahapan analisis suatu kajian biasanya disesuaikan dengan jenis analisis atau teori yang menjadi dasar dalam penelitian, sehingga tidak akan bingung bagaimana memulai dan mengakhiri proses analisis.

Komaruddin dalam Syahidin, Adnan (2022, hlm. 21), analisis merupakan kegiatan berfikir secara kritis untuk menguraikan suatu permasalahan menjadi beberapa komponen yang lebih spesifik dan rinci, sehingga pada akhirnya akan mampu memahami masing-masing hubungan antar komponen yang menjadi objek penelitian. Artinya, analisis menitik beratkan pada proses memecahkan suatu permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci, sehingga bisa dipahami dengan lebih mudah keterkaitan komponen tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa analisis merupakan kegiatan berfikir secara mendalam dan sistematis guna mencapai tujuan

yang diinginkan serta mampu memahami permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan komponen yang menjadi objek pada penelitian.

2. Semantik

a. Pengertian Semantik

Semantik menjadi salah satu bagian keilmuan dari ilmu kebahasaan atau Linguistik. Semantik mengarahkan pada pembedahan dan pemahaman mengenai makna dari suatu kata atau frasa sesuai dengan konteks kalimat atau pembahasannya. Jadi, Semantik tidak hanya sekadar memahami kata secara leksikal berdasarkan kamus, tetapi memaknainya sesuai konteks pembahasannya yang perlu dipahami dengan baik agar tidak menimbulkan salah penafsiran.

Chaer dalam Herlina, dkk (2019, hlm. 72), semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan kata yang berhubungan dengan tanda-tanda dan hal-hal yang ditandainya dalam mengkaji dan mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa. Artinya, semantik adalah kajian dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan tanda-tanda dengan hal-hal yang ditandainya khususnya ilmu yang mempelajari tentang makna didalam bahasa.

Sejalan dengan Muljana dalam Charles (2021, hlm. 3), semantik merupakan salah satu ruang lingkup semantik yang mengkaji suatu makna. Artinya, ilmu semantik mendorong untuk menggali secara mendalam mengenai makna dan tatanan makna pada suatu kata atau frasa, sehingga akan lebih memudahkan memahami makna yang sebenarnya dengan baik dan benar. Sedangkan menurut Palmer dkk (2020, hlm. 7), semantik merupakan bagian cabang keilmuan dari Linguistik yang mengupas tuntas mengenai makna dari suatu bahasa, baik lisan maupun tulisan. Artinya, semantik identik dengan bagaimana asal muasal makna suatu kata yang bisa saja berbeda secara penggunaan dan perannya, sesuai dengan konteks kalimat yang disusun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa semantik merupakan ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang makna dalam bahasa seperti makna dalam frasa atau kata baik secara lisan maupun tulisan yang nantinya akan memudahkan pembaca dan pendengar memahami makna yang sebenarnya.

b. Manfaat Semantik

Lasmini (2021, hlm. 13-14), manfaat semantik banyak dirasakan oleh hampir semua kalangan khususnya pelajar dan pendidik, manfaat bagi pelajar yaitu sebagai ilmu pengetahuan dan penunjang dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu juga manfaat yang dirasakan oleh pendidik, yaitu sebagai penguat wawasan atau referensi bahan ajar yang nantinya akan diaplikasikan kepada proses pembelajaran peserta didik.

Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti (2018, hlm. 10), ilmu semantik bermanfaat bagi manusia yang menggeluti suatu bidang atau pekerjaan tertentu. Artinya, dalam bidang-bidang yang digeluti tersebut terdapat relevansinya terhadap kajian semantik, seperti halnya seorang wartawan atau reporter yang pekerjaannya tidak lepas dari dunia pemberitaan, mereka merasakan manfaat ilmu semantik dengan menggunakan dan memilih bahasa dengan makna yang tepat dalam penyampaian informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, manfaat ilmu semantik bisa dirasakan oleh semua kalangan. Manfaat tersebut tergantung kepada bidang atau pekerjaan yang digelutinya, seperti seorang pelajar atau pendidik. Dengan mempelajari semantik, kita dapat memahami ilmu yang akan diaplikasikan kepada bidang pekerjaan bahkan kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Relasi Makna dalam Semantik

1) Pengertian Relasi Makna

Ernawati (2016, hlm. 380), relasi makna merupakan cabang ilmu dalam kajian semantik yang mempelajari tentang bentuk bahasa, khususnya hubungan suatu bentuk bahasa dengan bentuk bahasa lainnya. Artinya, relasi makna identik dengan pembentukan bahasa yang menitik beratkan kepada bentuk bahasa yang satu dengan bentuk bahasa lainnya. Menurut Karim dalam Jeffry Mashudi (2018, hlm. 3), relasi makna merupakan ilmu semantik yang berhubungan antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya yang berupa kata, frasa, atau kalimat. Artinya, relasi makna merupakan identik dengan pembentukan bahasa yang saling berhubungan satu dengan lainnya baik berupa kata, frasa maupun kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa relasi makna mempunyai hubungan bentuk bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.

2) Jenis-jenis Relasi Makna

a) Ambiguitas

(1) Pengertian Ambiguitas

Ambiguitas menjadi salah satu kajian penting dalam Semantik. Ambiguitas terjadi akibat adanya kesalahan dalam penulisan, penggunaan diksi, penerapan tanda baca, dan lainnya. Hal ini akan menimbulkan pemaknaan dan pemahaman yang bercabang kepada pembaca, sehingga informasi tidak sampai dengan tepat atau bahkan bisa salah dalam menyerap informasi.

Ekawati dkk (2017, hlm 644), ambiguitas merupakan kesalahan atau gejala yang sangat fatal bagi suatu pemberitahuan khususnya pada surat kabar. Artinya, ambiguitas adalah kegandaan makna dalam bahasa yang merupakan kesalahan fatal bagi suatu informasi atau pemberitahuan khususnya pada media surat kabar bagi pembacanya. Menurut Trismanto (2018, hlm. 47), ambiguitas merupakan ketaksaan atau kegandaan makna kalimat yang diucapkan oleh pembicara sehingga respon yang diberikan dapat dipahami atau tidak oleh pendengar secara lisan. Artinya, ambiguitas dalam bahasa lisan juga bisa membuat pembicara dan responden memahami atau tidak makna kalimat yang diujarkan oleh pembicara. Sedangkan menurut Tristi dkk (2017, hlm. 173), bahwa ambiguitas merupakan kajian atau ilmu bahasa Indonesia yang mempelajari tentang kemungkinan kata atau kalimat memiliki pengertian (makna) yang lebih dari dua atau lebih. Artinya, ambiguitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kegandaan makna atau pengertian yang bisa mengakibatkan kesalahan penafsiran bagi pembaca atau pendengar dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa ambiguitas adalah ilmu semantik dalam cabang relasi makna yang merupakan ketaksaan atau kegandaan makna bahasa baik lisan maupun tulisan, yang dapat mengakibatkan kesalahan sangat fatal terutama pada media informasi atau surat kabar. Ambiguitas dapat terjadi karena penafsiran struktur gramatikal yang berbeda dan berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, seperti pada frasa atau kalimat.

(2) Contoh Ambiguitas

Misalnya dalam kalimat “*Orang pintar lewat di sana*” dapat ditafsirkan sebagai (1) sering terdapat orang pintar yang mau lewat di sana, atau (2) yang mau lewat di sana hanya orang-orang pintar. Contoh lainnya yaitu pada frasa “*Buku cerita baru*” dapat ditafsirkan sebagai (1) buku cerita itu baru terbit, atau (2) buku itu berisi cerita zaman baru.

(3) Jenis-Jenis Ambiguitas

Ulman dalam Dharmayanti (2021, hlm. 10), ada beberapa jenis-jenis ambiguitas. Jenis-jenis ambiguitas berupa struktur fonetik kalimat, faktor-faktor gramatikal dan faktor leksikal.

(a) Struktur Fonetik Kalimat

Struktur fonetik kalimat merupakan penyebab kegandaan makna atau keambiguan pada bahasa lisan.

(b) Ambiguitas Faktor Gramatikal

Faktor-faktor gramatikal yang bersumber pada bentuk gramatikal atau struktur kalimat. Bentuk gramatikal ada yang bebas dan terikat yang sama-sama memiliki makna ganda.

(c) Ambiguitas Faktor Leksikal

Faktor leksikal merupakan faktor terpenting dari penyebab terjadinya kegandaan makna.

b) Polisemi

(1) Pengertian Polisemi

Kata dan frasa menjadi dasar dalam menyusun kalimat dalam bahasa tulis. Bahasa Indonesia yang memiliki lebih dari 120 ribu kata dengan makna yang berbeda-beda. Namun, dalam bahasa tulis dengan tidak adanya penekanan secara unsur suprasegmental, seperti intonasi, gestur, dan mimik, menuntut penulis maupun pembaca agar cermat dalam memahami makna dari kata yang dituliskan, agar tidak salah mengartikan. Tentunya hal tersebut mendorong adanya pemahaman salah satu jenis relasi makna dalam Semantik yang membahas mengenai kata yang bermakna ganda atau polisemi.

Isra Nur (2019, Hlm. 30), polisemi merupakan cabang keilmuan dari relasi makna yang memiliki arti atau makna lebih dari satu yang maknanya saling

berhubungan satu sama lain. Artinya, polisemi adalah kajian atau cabang keilmuan dari semantik dengan mempelajari tentang makna bahasa, khususnya yang mempunyai makna lebih dari satu dalam kata atau frasa yang maknanya masih saling berhubungan. Boimau (2019, hlm. 3), polisemi adalah suatu kata yang memiliki banyak makna di dalamnya. Artinya, suatu kata yang sama dengan makna yang berbeda, bergantung pada konteks penggunaan kalimatnya. Maka dari itu penulis atau pembicara harus bisa menyesuaikan dengan kalimat yang akan disusunnya, maka peran diksi harus diperhatikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa polisemi merupakan ilmu semantik cabang relasi makna yang menjelaskan tentang suatu kata yang mempunyai arti lebih dari satu dan kegandaan makna pada polisemi hanya dilihat dalam tatanan kata.

(2) Contoh Polisemi

Misalnya, frasa *hubungan darah* dalam kalimat “*Raka dan Riki sejak dulu telah memiliki hubungan darah*” dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) mereka adalah saudara kandung; (2) mereka terlahir dari satu ibu; (3) mereka adalah keluarga atau kakak beradik. Dalam kata *darah* memiliki makna (1) bagian di dalam tubuh yang berwarna merah segar, (2) darah daging, (3) hubungan darah atau persaudaraan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa dalam bahasa Indonesia frasa *hubungan darah* mengacu kepada tiga buah konsep makna.

(3) Kategori Polisemi

(a) Polisemi Kategori Verba

Supriyono dalam Anike, dkk (2020, hlm. 34), kategori verba secara gramatik menduduki fungsi sebagai predikat, dan secara semantik menjelaskan apa atau bagaimana yang dilakukan subjek dalam sebuah kalimat.

(b) Polisemi Kategori Nomina

Nusarini, dkk dalam Kambu dkk (2020, hlm 39), Polisemi nomina merupakan kata benda (nomina). Nomina merupakan kata yang menunjukkan secara umum benda.

(c) Polisemi Kategori Adjektiva

Syafrin dkk (2020, hlm 42), Adjektiva adalah kata keadaan atau adjektiva ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan benda.

(d) Polisemi Kategori Adverbia

Chaer dalam Kambu dkk (2020, hlm 43), adverbia adalah kategori yang mendampingi nomina, verba dan adjektiva dalam pembentukan frase; atau dalam pembentukan klausa.

(e) Polisemi Kategori Konjungsi

Chaer dalam Kambu dkk (2020, hlm 45), konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf.

(f) Polisemi Kategori Pronomina

Erni dalam dalam Kambu dkk (2020, hlm 46), pronomina adalah semua kata yang digunakan untuk mengganti kata yang diacunya.

(4) Ciri-Ciri Polisemi

Verhar dalam Oryenes Boimau (2019, hlm. 2), secara semantik mendefinisikan polisemi sebagai ciri ungkapan yang memiliki makna lebih dari satu. Menurut Pateda dalam Riris Purbosari (2022. hlm. 15), bahwa ciri-ciri polisemi adalah jika kata-kata yang dimaksud memiliki kategori kata yang sama, bentuknya sama, dan maknanya ganda. Sedangkan Arhami Khuzaiyah, Hotma Simanjuntak, dan Agus Syahrani (2019, hlm. 10), memaparkan ciri-ciri polisemi sebagai berikut:

- (a) berasal dari satu bentuk kata;
- (b) ada hubungan makna yang berbeda-beda namun masih dalam satu ruang lingkup arti;
- (c) digunakan secara konotatif (makna kiasan atau makna tambahan) kecuali kata induknya.

3. Surat Kabar

Surat kabar bukanlah barang baru atau lama yang diketahui oleh masyarakat Indonesia. Surat kabar menjadi salah satu media penyerbarluasan informasi dari setiap peristiwa yang terjadi di suatu tempat. Seiring berjalannya waktu, surat kabar

terus mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan tuntutan zaman dan teknologi yang berkembang.

Menurut Iskandar dalam Satria (2020, hlm 19), surat kabar merupakan bentuk kemasan informasi secara daring ataupun luring yang di dalamnya memuat beragam informasi, seperti berita, opini, artikel yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, surat kabar menjadi media massa yang bisa dikonsumsi publik secara luring atau daring melalui gawai pintar yang dimiliki. Surat kabar menjadi sarana penyebaran informasi kepada publik mengenai beragam peristiwa yang menjadi bahan pemberitaan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Laksana dalam Piangio (2020, hlm. 19), surat kabar merupakan informasi bagi pembaca yang berbentuk media cetak dengan jangkauan yang lebih luas. Artinya, surat kabar adalah media informasi yang menyajikan berita secara faktual dengan cepat dan terkini, selain itu jangkauannya yang luas membuat manusia dimanapun mereka berada bisa memperoleh informasi tersebut secara praktis dan mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa surat kabar merupakan media cetak berupa informasi fakta yang terjadi, dalam surat kabar juga memuat beragam informasi, seperti berita opini artikel yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya surat kabar, manusia lebih mudah dan praktis mendapat informasi dari jangkauan yang lebih luas.

4. Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial yang sudah sangat terkenal di hampir seluruh dunia. Instagram mulai eksis kurang lebih dari 10 tahun yang lalu dengan total pengguna di seluruh dunia mencapai 2 miliar. Di Indonesia sendiri hampir mencapai 100 juta pengguna. Hal ini menunjukkan, bahwa Instagram begitu populer.

Menurut Damayanti (2018, hlm. 262), Instagram adalah salah satu platform yang dapat diakses melalui gawai dan memiliki kedudukan yang hampir sama dengan twitter, yaitu wadah untuk menyebarkan informasi kepada orang lain. Artinya, Instagram menjadi salah satu media publikasi berita yang bergerak di media sosial, sehingga bisa diakses dengan cepat hanya dengan membuka satu aplikasi media sosial. Menurut Yusuf (2018, hlm. 5), Instagram merupakan salah

satu *platform* media sosial yang fokus pada komunikasi secara visual dengan para pengguna lainnya, karena isi Instagram didominasi dengan banyaknya gambar dan video yang diunggah oleh para pengguna dengan berbagai tujuan. Pola komunikasi visual secara virtual ini sebenarnya secara tidak sadar menginterupsi manusia untuk lebih nyaman berada di dunia maya, dan minim kontak sosial di dunia nyata. Artinya, Instagram bisa bermanfaat positif atau negatif tetap bergantung pada diri sendiri yang sudah seharusnya bisa memanfaatkan adanya Instagram untuk hal-hal yang baik, seperti, berjualan makanan, membuat video edukasi, dan lainnya, sehingga bisa lebih bermakna baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa Instagram merupakan suguhan aplikasi atau media sosial yang menyajikan visual dalam bentuk gambar atau video yang diunggah oleh penggunanya, sehingga membuat manusia lebih mudah dan praktis menerima informasi dan berkomunikasi dalam jarak jauh.

5. IDNTimes

Salah satu akun instagram yang fokus bergerak di bidang pemberitaan dengan pangsa pasarnya menasar para kaula muda pengguna instagram adalah IDNTimes. IDNTimes terus tumbuh sebagai salah satu media pemberitaan yang mengemas beritanya dengan konsep gambar dan teks sederhana, layaknya postingan publik figur yang sering wara-wiri di Instagram ketika liburan. IDNtimes terus bergerak dan berusaha untuk meningkatkan eksistensinya sebagai media yang informatif dan kreatif dengan menyajikan beragam berita secara aktual dan terpercaya.

Menurut Himawan (2022, hlm. 9), IDN Times merupakan salah satu media berbasis digital yang bisa dinikmati oleh generasi milenial dan generasi-z sebagai sumber informasi mereka. Artinya, IDN Times menjadi salah satu *platform* digital yang menasar generasi z yang lebih senang berselancar di dunia maya melalui perangkat genggam seperti gawai atau laptop. Sedangkan Natalie (2021, hlm. 8) mengemukakan, bahwa IDN Times merupakan media massa yang menyajikan beragam informasi mengenai suatu peristiwa yang aktual dari berbagai bidang, misalnya politik, bisnis, teknologi, dan lainnya. Artinya, IDN Times menjadi salah satu media publikasi berita yang memiliki website, dan aktif di media sosial, salah

satunya di instagram. IDN Times memuat gambar dan video yang berhubungan dengan artikel berita yang dipublikasikan dengan tampilan yang menarik dan membuat para pembaca merasa tertarik untuk mengkliknya. Achyarini (2019, hlm. 6), IDN Times merupakan akun berita yang berada dibawah naungan IDN Media PT Media Putra Nusantara sebagai media informasi bagi masyarakat khususnya generasi z atau milenial. Artinya, IDN Times adalah sarana informasi dalam akun berita dalam aplikasi instagram yang menyajikan informasi-informasi terkini dan faktual dengan konsep visual yang menarik serta kecepatan memposting tidak kalah dari berita lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, IDN Times merupakan akun media sosial yang menyajikan beragam postingan menarik bagi masyarakat khususnya generasi milenial, didalamnya terdapat informasi atau berita secara faktual dan terkini sehingga memudahkan penggunaanya dalam mengakses akun tersebut, serta mempunyai kecepatan menggunggah postingan tidak kalah cepat dari berita lainnya.

6. Bahan ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang penting sebagai sarana dan alat bantu peserta didik untuk melatih kemampuan dirinya dari segi kognitif, psikomotor, dan afektif. Bahan ajar berperan untuk mendorong peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Panen dalam Endang dkk (2020, hlm. 968), bahan ajar merupakan bahan yang disusun oleh pendidik secara sistematis, guna menunjang proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Artinya, bahan ajar adalah pedoman atau bahan materi pelajaran yang disusun pendidik secara sistematis yang nantinya akan diinterpretasikan kepada peserta didik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan semestinya. Fauzan (2019, hlm. 130), bahan ajar merupakan salah satu perangkat penting dalam pembelajaran, karena memuat hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Artinya, bahan ajar menjadi perangkat pembelajaran yang sifatnya fundamental dan berpengaruh pada kelangsungan dan

keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Rahmat dan Hari (2019, hlm. 35), bahan ajar merupakan komponen penting yang menjadi tolok ukur kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Bahan ajar perlu diperhatikan desain atau modelnya yang bisa efektif untuk mendorong peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, selain itu bahan ajar tidak boleh tidak untuk terus dilakukan inovasi seiring perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik pada masa yang akan datang. Artinya bahan ajar menjadi salah satu perangkat pendukung yang harus direncanakan dan disiapkan dengan sebaik mungkin oleh pendidik. Bahan ajar yang baik dan berkualitas tentunya bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar merupakan bahan atau perangkat pembelajaran yang disusun oleh pendidik secara sistematis yang berguna untuk pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sebagai tolok ukur kualitas pembelajaran dalam materi yang diberikan.

b. Manfaat Bahan Ajar

Aisyah (2020, hlm. 64), mengemukakan mengenai manfaat bahan ajar yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat untuk pendidik dan peserta didik. Berikut adalah uraiannya.

- 1) Bagi Pendidik
 - a) Pendidik bisa memperoleh bahan ajar yang berhubungan dan selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
 - b) Ketergantungan terhadap buku teks bisa berkurang, dan bisa menambah dari sumber lain.
 - c) Mempertajam pemahaman pendidik dalam mengemas bahan ajar yang disusun dari berbagai referensi yang sesuai dengan kebutuhan.
 - d) Mendorong pendidik untuk keluar dari zona nyaman, karena berusaha untuk menyusun bahan ajar yang variatif dan menarik.
 - e) Mengkonstruksi pola komunikasi agar menjadi lebih baik antara pendidik dan peserta didik, sehingga mampu meningkatkan tingkat kepercayaan diri pendidik dan peserta didik untuk bisa bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Bagi Peserta Didik

- a) Kegiatan pembelajaran bisa berjalan lebih variatif, dengan adanya pedoman bahan ajar yang menarik.
- b) Membuka kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk bisa belajar mandiri melalui bahan ajar yang bisa diakses di mana pun dan kapan pun.
- c) Mempunyai modal lebih untuk dapat menguasai kompetensi yang ditetapkan dan harus dicapai peserta didik, karena bisa lebih memperdalam pemahamannya melalui bahan ajar.

Berdasarkan pemaparan mengenai manfaat bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik, maka dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar sangat berperan penting bagi pendidik dan peserta didik untuk bisa melakukan pembelajaran di kelas dengan baik dan terarah, bahan ajar memberikan pedoman bagi pendidik dan untuk peserta didik menjadi tambahan pemahaman materi yang bisa diakses di mana saja secara mandiri tanpa harus terikat dengan kehadiran pendidik.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

1) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a) Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu kemasan bahan ajar yang dapat dibuat oleh pendidik sebagai upaya untuk memfasilitas peserta didik agar bisa belajar dengan atau tanpa kehadiran pendidik. LKPD bisa menjadi alternatif bahan ajar disaat pendidik masih merasa kurang rinci dan jelas dalam menyampaikan materi hanya dari buku teks semata. LKPD bisa disusun dengan kreatif dan semenarik mungkin untuk bisa meningkatkan etos dan semangat belajar peserta didik.

Widjajanti dalam Sugihartono, dkk (2020, hlm. 65), LKPD merupakan salah satu sumber dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator yang memudahkan peserta didik dalam meningkatkan ketercapaian kompetensi. Artinya, LKPD adalah salah satu bahan ajar yang berupa lembaran-lembaran berisi ringkasan, materi, dan kumpulan soal yang dikembangkan oleh pendidik agar menunjang proses pembelajaran dan tercapainya indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Sejalan dengan Prastowo dalam Agustina dkk (2021, hlm. 62), LKPD merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas bagi

peserta didik yang akan mengacu pada tercapainya kompetensi dasar. Artinya, LKPD adalah alat penunjang pembelajaran berupa bahan ajar cetak yang berbentuk lembaran kertas yang berisi kumpulan soal, materi, ringkasan, serta petunjuk-petunjuk untuk peserta didik agar mengerjakan tugas yang nantinya akan mengacu pada tercapainya kompetensi dasar. Sedangkan menurut Trianto dalam Agustina dkk (2021, hlm. 62), LKPD merupakan pedoman atau panduan peserta didik yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan pemecahan masalah sesuai dengan indikator ketercapaian hasil belajar. Artinya, LKPD merupakan bahan ajar yang akan memandu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk pengembangan aspek dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan permasalahan sesuai dengan indikator ketercapaian yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa LKPD merupakan sumber atau bahan yang dikembangkan oleh pendidik dan akan diberikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang berupa lembaran-lembaran berisi kumpulan soal, materi, ringkasan serta petunjuk yang dapat memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan sesuai dengan indikator ketercapaian.

b) Langkah-langkah Menyusun LKPD

Prastowo dalam Danial dkk (2020, hlm. 618), terdapat delapan langkah-langkah dalam menyusun LKPD, yaitu (1) menganalisis kurikulum tematik, (2) menyusun peta kebutuhan LKPD, (3) menentukan judul LKPD, (4) menentukan KD dan indikator, (5) menentukan tema sentral dan pokok bahasan, (6) menentukan alat penilaian, (7) menyusun materi, dan (8) memerhatikan struktur bahan ajar. Menurut Prastowo dalam Hariski (2020, hlm 507), bahwa langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah menganalisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKS, menentukan judul LKPD yang seperti merumuskan kompetensi dasar (KD), menentukan alat penilaian, menyusun materi, dan menyusun struktur LKPD.

2) Modul

Modul merupakan bentuk bahan ajar yang disusun dengan sistematis mengikuti strukturnya. Modul memiliki struktur tersendiri dan jauh lebih banyak dibanding

dengan jenis kemasan bahan ajar lainnya. Namun, hal tersebut bukanlah masalah, ketika memang ingin menyusun modul dengan baik tentu bisa dipelajari lebih dalam dan tidak ada salahnya terus mencoba berinovasi dalam menyusun kemasan bahan ajar yang menarik.

Purwaningsih (2021, hlm. 16), bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh, sistematis dan terencana agar memudahkan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran secara spesifik. Artinya, modul adalah seperangkat bahan ajar yang dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik secara utuh, sistematis dan terencana serta memudahkan dalam menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik. Jusuf dan Sobari (2021, hlm. 34-35), bahwa modul merupakan suatu jenis media pembelajaran yang didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang didesain serta dikemas secara sistematis agar membantu peserta didik dalam menguasai tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Artinya, modul adalah jenis media pembelajaran yang dikemas secara utuh dan sistematis berisikan tujuan, materi, dan evaluasi belajar agar membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menguasai tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, sedangkan menurut Ibrahim dalam Handayani dkk (2019, hlm. 15), bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang dapat mengukur tercapainya suatu tujuan pembelajaran baik itu secara mandiri maupun konvensional dengan dirancang secara sistematis dan terarah. Artinya, modul adalah suatu bahan ajar yang dapat mengukur tercapainya suatu tujuan pembelajaran peserta didik di sekolah baik secara pribadi maupun kelompok, dengan berisikan materi belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran agar lebih terarah dan spesifik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa modul merupakan salah satu jenis bahan atau media ajar yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, didalam modul juga terdapat kumpulan materi, tujuan, dan evaluasi pembelajaran yang disusun secara utuh, terarah, dan sistematis yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik agar lebih mudah dan spesifik.

3) *Handout*

Handout hampir sama dengan LKPD dan Modul. Bedanya dengan yang lain terletak pada cara menyajikan materinya. *Handout* harus lebih berwarna disertai gambar-gambar pendukung materi. Secara struktur, *handout* pun jauh lebih sederhana karena cukup dengan menyertakan judul dan informasi pendukung.

Majid dalam Suryani dkk (2021, hlm. 103), *handout* merupakan bahan ajar tertulis yang disiapkan dan disusun oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik agar memperkaya wawasan dan pengetahuan. Artinya, *handout* adalah salah satu bahan ajar yang dipikirkan dan disusun oleh pendidik yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan. Daryanto dalam Amin dkk (2021 hlm.30), bahwa *handout* merupakan sebuah media pembelajaran yang menjadi pendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Artinya, *handout* merupakan suatu media pembelajaran yang dirancang oleh pendidik secara sistematis agar memudahkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta guna mencapai pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Sedangkan Amin dkk (2021, hlm. 31), bahwa *handout* merupakan bahan ajar yang berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis dengan tujuan perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta tampilan dari kompetensi yang nantinya akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Artinya, *handout* adalah suatu bahan ajar yang dibuat secara sistematis, baik berupa informasi, alat, dan teks agar mendukung pencapaian dalam tujuan pembelajaran yang nantinya akan diimplementasikan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa *handout* merupakan salah satu jenis bahan ajar tertulis yang dipikirkan dan dikembangkan oleh pendidik secara sistematis sebagai penunjang proses pembelajaran peserta didik dengan tujuan menambah wawasan, pengetahuan, serta tercapainya suatu kompetensi belajar mengajar di kelas.

7. Pembelajaran Teks Berita di Jenjang SMP

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan pedoman atau acuan bagi instansi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sukmadinata dalam buku "*Kurikulum &*

Pembelajaran” (2013, hlm. 6) mengemukakan, bahwa kurikulum merupakan pedoman yang dilihat dari tiga dimensi, antara lain sebagai ilmu, sistem, dan rencana. Artinya, kurikulum adalah pedoman atau acuan bagi pendidik dalam pencapaian proses pembelajaran yang direncanakannya dengan melihat dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sistem, dan rencana. Hermawan, dkk (2020, hlm. 38), bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman berisi rencana pembelajaran yang harus diterapkan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Artinya, kurikulum menjadi pedoman dalam dunia pendidikan, karena menjadi dasar keberlangsungan pembelajaran di kelas agar berjalan dengan tertib. Sedangkan Silahudin dalam Yudi dkk (2020, hlm. 35-36), bahwa kurikulum merupakan acuan atau pedoman dalam merumuskan model pembelajaran, tanpa kehadiran kurikulum justru akan berdampak pada kesulitan yang akan dihadapi para pendidik untuk merumuskan pembelajaran di kelas, oleh karenanya kurikulum harus bisa dipahami luar dalam oleh pendidik agar bisa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan jelas dan terarah. Artinya kurikulum menjadi berkas yang sifatnya masih universal dan memerlukan pemahaman dari pendidik untuk menerjemahkan menjadi skema pembelajaran yang baik. Kurikulum harus dilihat dari berbagai sisi, karena di dalamnya mengandung berbagai muatan yang selaras dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan pedoman yang berisi rancangan atau rencana dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pendidik dalam merumuskan model pembelajaran yang nantinya akan diaplikasikan saat pembelajaran berlangsung agar menjadi mudah, jelas, dan terarah. Kurikulum 2013 merupakan perkembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam rumusan kurikulum 2013, terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dijadikan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk ditempuh oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah karakteristik pada kurikulum yang harus dipenuhi oleh peserta didik agar dapat menyelesaikan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu. Mulyasa dalam Nurthanisa (2020, Hlm. 12), bahwa kompetensi inti merupakan

operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang berpacu kepada penyelesaian Pendidikan pada satuan Pendidikan tertentu dengan penggambaran kompetensi utama dalam komponen aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Artinya, kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu sebagai gambaran mengenai kompetensi utama yang dibagi dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus memenuhi karakteristik peserta didik. Rosmawan (2019, hlm. 8), bahwa kompetensi inti merupakan suatu cara mengoperasikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berbentuk kualitas serta berisi gambaran terkait kompetensi utama, meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif untuk dipelajari oleh peserta didik nantinya. Artinya, kompetensi inti menjadi turunan dari SKL yang masih umum dan perlu dikembangkan lebih rinci melalui kompetensi inti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa kompetensi inti merupakan SKL dalam bentuk kualitas yang bergambar terkait kompetensi utama, yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif yang harus dipelajari dan dipenuhi oleh peserta didik untuk suatu jenjang, kelas, maupun mata pelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sumber dari pengembangan materi dalam proses pembelajaran di sekolah dengan memfokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Mulyasa dalam Nuareny (2019, hlm. 15), bahwa kompetensi dasar berisi berbagai kemampuan yang dirancang oleh para perancang kurikulum yang harus dicapai dan dituntaskan oleh peserta didik di setiap mata pelajaran. Selain itu bagi pendidik, kompetensi dasar menjadi pedoman dalam mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi. Artinya Kompetensi Dasar menjadi sebuah titik capaian dalam pembelajaran yang harus dijalankan dan dituntaskan oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu Kompetensi Dasar menjadi modal agar peserta didik mampu mengarungi pembelajaran berikutnya yang sifatnya saling berkesinambungan ketika naik kelas atau jenjang sekolah berikutnya.

Majid dalam Nuraeni (2019, hlm. 15), bahwa kompetensi dasar merupakan

turunan dari kompetensi inti yang saling berhubungan dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Artinya, kompetensi dasar adalah rancangan dari kurikulum yang merupakan tahap setelah kompetensi inti sebagai pedoman dalam pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi yang harus dicapai dan dituntaskan oleh peserta didik. Sedangkan Gustara (2021, hlm. 13), bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan peserta didik saat melaksanakan pembelajaran guna mencapai Kompetensi Inti (KI) yang telah ditentukan. Artinya, Kompetensi Dasar menjadi rincian lebih terstruktur dan lebih teknis, sehingga memudahkan pendidik merancang skema pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar merupakan tahapan setelah kompetensi inti yang menitik beratkan kepada peserta didik agar dapat melaksanakan setiap mata pelajaran di sekolah sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Kompetensi Dasar dalam penelitian ini, yaitu KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh peserta didik SMP kelas VIII dan sesuai dengan penelitian mengenai polisemi dan ambiguitas pada akun Instagram @idntimes.

d. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

Berikut ini adalah indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum yang meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Tabel 2.1 Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No	Aspek	Indikator Kesesuaian
1	Kompetensi Inti (KI)	<p>Apabila hasil analisis sesuai dengan KI-1, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>Apabila hasil analisis sesuai dengan KI-2, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p> <p>Apabila hasil analisis sesuai dengan KI-3, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa</p>

		<p>ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>Apabila hasil analisis sesuai dengan KI-4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>
2	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis sesuai dengan KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau disebut juga dengan penelitian relevan merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk mengkaji, mengutip, dan memparafrase suatu penelitian, agar penelitian yang dilakukan bisa menjadikan tolak ukur, referensi, bahkan menghasilkan penelitian baru. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian sendiri adalah bisa menjadikan suatu penelitian tersebut sebagai bahan penting dalam menyusun kerangka pemikiran, melihat pembahasan dan tinjauan yang sama, serta memperkuat teori dalam variabel penelitian. Umam dan Sutanto (2013, hlm. 46), bahwa penelitian terdahulu merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan. Artinya, penelitian terdahulu memfokuskan kepada suatu penelitian yang sedang dilakukan, tentunya berupaya agar peneliti dapat menggali teori lebih mendalam dan menjadikan penguat bahan kajian pustaka serta bisa juga menjadi relevansi dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Erik Santoso	Ambiguitas Pada Judul Berita Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September-Oktober 2019 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA	<p>a. Dari analisis ambiguitas terhadap judul berita surat kabar suara merdeka diperoleh ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Keduanya berjumlah 10 penggalan judul pada surat kabar dengan presentase 50%.</p> <p>b. Bahan ajar diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi untuk siswa SMA.</p>	Mempunyai persamaan menganalisis kajian relasi makna yaitu ambiguitas dan objek penelitian yang sama mengenai surat kabar (berita).	Mempunyai perbedaan yang terletak yakni pada penelitian Erik berfokus pada objek penelitian yang dianalisis yaitu judul berita, hanya menganalisis kajian relasi makna yakni pada tingkat ambiguitas saja dan bahan ajar akan diimplementasikan kepada peserta didik
2	Arief Wahyu Nugroho	Analisis Relasi Makna Dalam Rubrik “ <i>Ah... Tenane</i> ” Koran Solopos Edisi April 2017 Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas (SMA).	<p>a. Dari analisis relasi makna terhadap rubrik “<i>Ah... Tenane</i>” koran Solopos edisi April 2017 diperoleh sinonim dengan faktor waktu, tempat atau wilayah, keformalan, sosial, kegiatan, dan nuansa makna.</p> <p>b. Pembelajaran relevansinya untuk diimplementasikan pada</p>	Mempunyai kesamaan pada sub bab kajian yaitu relasi makna dan objek penelitian yang dianalisis yaitu surat kabar (berita) pada bagian isi berita.	Mempunyai perbedaan pada bahan ajar yang diimplementasikan kepada peserta didik, fokus penelitian Arief menganalisis hampir semua sub bab yang terdapat pada kajian relasi makna seperti sinonimi, polisemi, hiponimi, dan homonimi,

			<p>pelajaran bahasa Indonesia di SMA.</p> <p>c. Hasil implementasi pada peserta didik SMA, bahan ajar tersebut memiliki informasi dan hiburan yang bisa dibaca oleh siswa.</p>		serta kompetensi dasar yang diambil pada sekolah tingkat menengah atas.
3	Apriyani Putri dan Puspawati	Analisis Ambiguitas Pada Judul Berita Dalam Situs Berita Daring Okezone.com	<p>a. Pada analisis ambiguitas judul berita dalam situs berita daring okezone diperoleh ambiguitas tingkat gramatikal dan leksikal.</p> <p>b. Hasil analisis ambiguitas tingkat gramatikal disebabkan oleh pembentukan kata, frasa yang sama, dan konteks</p>	Mempunyai kesamaan pada kajian yang dianalisis yaitu ambiguitas dan objek penelitian berasal dari media daring.	Mempunya perbedaan yakni pada penelitian Apriyani dan Puspawati berfokus pada kegiatan menganalisis judul berita, tidak dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia dan hanya menganalisis kajian relasi makna berupa ambiguitas saja.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagan atau model konseptual dalam suatu penelitian yang dijadikan sebagai alur pola pikir ilmiah, berhubungan dengan variabel sebagai rancangan penelitian, dan penentuan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dheasey Amboningtyas (2019, hlm. 56), bahwa kerangka pemikiran merupakan model atau konsep dalam suatu penelitian yang menghubungkan teori dengan permasalahan yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Artinya, kerangka berpikir adalah suatu model yang berbentuk bagan dalam suatu penelitian, dalam kerangka pemikiran memuat inti permasalahan seperti identifikasi fenomena yang dihubungkan dengan teori dan solusi dari fenomena atau penelitian yang diajukan. Berdasarkan fenomena dari latar belakang pada Bab 1, peneulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

